

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan akan membutuhkan tambahan dana untuk memperluas operasi perusahaannya. Sumber dana tersebut berasal dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal), internal yaitu dari perolehan laba operasi sedangkan eksternal yaitu dari kreditor dengan menerbitkan surat hutang dan dari investor dengan menerbitkan saham. Penggunaan sumber dana dari luar menuntut perusahaan untuk memberikan imbalan kepada pihak luar atas dana yang digunakan perusahaan. Kreditor akan mendapatkan imbalan berupa bunga pinjaman sedangkan investor atau pemegang saham akan mendapatkan dividen dan *capital gain*. Besarnya dividen yang dibagikan pemegang saham tergantung pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Keputusan dalam pembagian dividen menjadi masalah yang menarik karena akan memenuhi harapan investor, disisi lain kebijakan dividen berpotensi menghambat pertumbuhan apalagi mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Kebijakan dividen setiap perusahaan itu berbeda, kebijakan pembayaran dividen akan mempunyai peran yang penting bagi investor maupun perusahaan itu sendiri. Pada umumnya, investor mengharapkan *return* baik dalam bentuk dividen yang diberikan perusahaan sebagaimana yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut maupun pendapatan untuk penambahan modal (*capital gain*) untuk meningkatkan kesejahteraannya (Sulistiyowati. dkk, 2010). Karena perusahaan mengharapkan pertumbuhan secara terus-menerus, untuk

keberlangsungan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, maka kebijakan dividen memiliki peran penting.

Kebijakan dividen akan melibatkan dua pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda, akibatnya timbul *agency problem*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. *Agency problem* menjelaskan tentang konflik antara manajemen selaku *agent* dan pemilik selaku *principle* yang dapat merugikan kedua belah pihak.

Kebijakan dividen merupakan dilema bagi manajemen, karena bagi manajemen di perusahaan pembagian dividen merupakan arus kas keluar yang akan mengurangi arus kas operasi perusahaan, jika pihak manajemen di perusahaan membayar dividen merupakan sinyal keberhasilan perusahaan yang membuktikan suatu *profit* perusahaan. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari penghasil keuntungan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kebijakan tingkat *return* berupa pendapatan dividen (Suharli, 2006). Apabila perusahaan memiliki laba yang semakin besar maka perusahaan akan memakai laba tersebut untuk operasional perusahaan sehingga akan berdampak pada semakin rendah dalam kebijakan dividen (Dewi, 2008).

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menjadi pertimbangan manajemen. Sartono (2001 : 292), faktor-faktor yang

mempengaruhi kebijakan dividen yaitu: Kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, kemampuan meminjam, keadaan pemegang saham, stabilitas dividen, tingkat ekspansi aktiva, akses ke pasar modal dan profitabilitas. Faktor-faktor lain yang menentukan kebijakan dividen perusahaan diantaranya profitabilitas, ukuran perusahaan, tingkat hutang, likuiditas, struktur aktiva, jenis industri, pertumbuhan peluang perusahaan dan risiko bisnis, kepemilikan manajemen, kepemilikan konsentrasi, dewan direktur dan kualitas audit (Trang, 2012). Amidu dan Abor (2006) Kebijakan dividen dipengaruhi oleh *profitability, risk, cash flow, corporate tax, institutional holdings, sales growth, and market to book value*.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti faktor faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Vo dan Nguyen (2014) menggunakan 81 sampel perusahaan di HCM City Stock Exchange (HOSE) tahun 2007-2012, menunjukkan hasil dari profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan bisa membagikan dividen akibatnya semakin tinggi dividen terhadap laba ditahan, sehingga semakin meningkat laba diperusahaan untuk masa yang akan datang. Effendy (2014) menggunakan perusahaan industri barang konsumsi di bursa efek indonesia tahun 2009-2013, semakin besar *Return on Equity* menunjukkan kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan menarik minat investor dan perusahaan sendiri cenderung membagikan dividen. Perusahaan yang dapat membukukan profit tinggi maka perusahaan tersebut dinilai berhasil dalam menjalankan usaha. Perusahaan yang dapat menciptakan profit atau laba besar berarti perusahaan dapat menciptakan pendanaan internal

bagi perusahaan sendiri. Setelah ada dana tersebut, maka perusahaan akan menggunakan untuk ditahan menjadi laba ditahan dan dibagikan kepada para pemilik sebagai dividen. Profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayar dividen. Trang (2012) menggunakan 116 perusahaan, termasuk 63 perusahaan HOSE dan 53 perusahaan dari HNX, profitabilitas adalah yang paling penting penentu kebijakan dividen di Vietnam, sehingga eksternal investor dapat mengandalkan harapan tentang profitabilitas suatu perusahaan dalam masa depan untuk mempertimbangkan apakah mereka harus membeli, menahan atau menjual sahamnya. Penelitian yang lainnya seperti Thanatawee (2013), Abor dan Bokpin (2010), Amidu dan Abor (2006) menunjukkan hasil yang sama yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Nuringsih (2005), Sutoyo, dkk (2011), Gupta dan Banga (2010). Ikkal, dkk (2011), Rizqia, dkk (2013) menggunakan perusahaan industri manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2006-2011, menunjukkan hasil dari profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, hal ini dikarenakan saldo laba perusahaan cenderung meningkat setiap tahun dalam kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menyimpan sebagian besar keuntungan daripada meningkatkan dividen ketika perusahaan memiliki keuntungan yang lebih tinggi dan laba ditahan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memprioritaskan kebutuhan dana dari pembiayaan secara internal melalui laba ditahan.

Vo dan Nguyen (2014) menggunakan 81 sampel perusahaan di HCM City Stock Exchange (HOSE) tahun 2007-2012, menunjukkan hasil kepemilikan

manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial pada dividen dianggap sebagai mekanisme pengganti yang diarahkan untuk mengurangi biaya agensi, maka tidak akan efektif untuk menggunakan dua alat sekaligus untuk memecahkan sebuah permasalahan karena dividen yang lebih rendah akan meningkatkan sebuah kemungkinan bahwa perusahaan terlibat dalam kepemilikan manajerial. Rizqia, dkk (2013) menggunakan perusahaan industri manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2006-2011, menunjukkan hasil Semakin tinggi kepemilikan manajerial, manajemen akan mendistribusikan keuntungan yang lebih besar sebagai dividen kepada pemegang saham. Ini karena nilai laba ditahan dan dividend payout yang berkaitan dengan kompensasi eksekutif. Penelitian yang lainnya seperti Thanatawee (2013), Yuliani (2009) dan Amidu dan Abor (2006) menunjukkan hasil yang sama yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Ikkal, dkk (2011), Gupta dan Banga (2010), Devi dan Erawati (2014) perusahaan industri manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2010-2012, menunjukkan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen hal ini dikarenakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer sangat kecil dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Berdasarkan perbedaan penelitian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendapatkan bukti empiris terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Alasan peneliti menggunakan profitabilitas dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen karena adanya perbedaan

hasil penelitian mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas dan kepemilikan manajerial karena hasil penelitian Trang (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel terbaik untuk memprediksi pembayaran dividen di bursa Vietnam. Vo dan Nguyen (2014) meneliti kepemilikan manajerial tetapi penelitian tersebut dikatakan sebagian gagal untuk menguji dampak kepemilikan manajerial pada dividen, sehingga dalam penelitian ini membahas permasalahan profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen di bursa efek Indonesia. Objek penelitian terbatas pada sektor manufaktur, hal ini dikarenakan manufaktur merupakan sektor yang terbanyak di Bursa Efek Indonesia.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen
2. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi kebijakan dividen

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan sebuah manfaat dari berbagai pihak diantaranya :

##### 1. Kontribusi Praktis atau Empiris :

Hasil penelitian ini bisa menunjukkan pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen sehingga manajer keuangan memiliki kontribusi dalam penentuan untuk pembagian dividen.

##### 2. Kontribusi Teoritis,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa saran yang berguna untuk perkembangan ilmu akuntansi serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap kebijakan dividen